

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari drama seri “BOSS” melalui pendekatan feminisme liberal dalam bab sebelumnya, penulis memperoleh kesimpulan bahwa penyebab seorang perempuan sulit sejajar dengan laki-laki adalah karena pandangan yang negatif dalam drama seri “BOSS”.

Keberadaan Eriko, merupakan sosok perempuan Jepang yang bekerja di bidang laki-laki yang sangat tidak diterima oleh para pekerja laki-laki di lingkungan kerjanya. Hal ini disebabkan karena pandangan mengenai kemampuan perempuan, baik dari segi pengetahuan (intelektual), pengalaman, dan *skill* di lapangan dianggap kurang dari laki-laki. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, pemikiran masyarakat pasca Restorasi Meiji mengenai struktur sosial dalam kebudayaan Jepang sejak dulu, dimana budaya di Jepang menjadikan perempuan sebagai sosok yang patuh pada otoritas laki-laki dimana perempuan tidak boleh melakukan hal-hal yang bersifat laki-laki, ini mengakibatkan kedudukan perempuan dipandang sebagai warga negara kelas dua dan berada di posisi yang lemah yang dapat dengan mudah tergantikan di lingkungan pekerjaan yang didominasi oleh para pekerja laki-laki. Penolakan yang dialami oleh Eriko dalam drama ‘BOSS’ ini terjadi 2 kali di waktu yang berbeda. Penolakan yang pertama dia alami saat pertama kali masuk dan bekerja di divisi 1 kepolisian Tokyo yang semua anggotanya adalah laki-laki. Ia yang saat itu masih belum memiliki kemampuan yang sama dengan pekerja laki-laki pada umumnya mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerjanya. Para pekerja

laki-laki tidak mau bekerja sama dengannya sebagai partner dalam melakukan penyelidikan kasus karena menganggap Eriko sebagai perempuan tidak mampu bekerja di divisi tersebut dan hanya akan menjadi beban bagi mereka. Kemudian, setelah ia kembali untuk bekerja di kepolisian dari pelatihan di Amerika selama 5 tahun untuk memimpin sebuah divisi yang baru terbentuk, ia tetap mengalami penolakan akan status dan keberadaannya di sana.

Sementara itu, respon para pekerja laki-laki menanggapi perempuan yang bekerja dan memimpin sebuah divisi di Kepolisian Metropolitan Tokyo dalam drama 'BOSS' ini sangat negatif. Respon negatif ini berupa penolakan terhadap Eriko, seperti yang telah di paparkan di atas, dan tidak diakuinya kemampuan Eriko untuk memimpin divisinya dalam menyelesaikan suatu kasus. Hal ini membuktikan pernyataan bahwa perempuan Jepang sudah bisa memasuki lapangan pekerjaan seperti halnya laki-laki, walaupun masih ada diskriminasi perempuan dalam pekerjaan. Tanpa, sebagai kepala divisi (direktur) tidak mau Eriko menimbulkan masalah bagi mereka yang dapat memperburuk citra kepolisian di mata masyarakat sehingga menyuruhnya untuk tidak ikut terlibat dalam penyelidikan kasus yang sedang berlangsung dan mengalihkan tugas Eriko untuk menangani hal-hal sederhana yang divisi 1 tidak punya waktu untuk melakukannya seperti berhadapan dengan media massa. Namun, dalam drama 'BOSS' ini, Eriko berhasil membuktikan dirinya dan mencapai persamaan hak dalam hal pekerjaan di lingkungan kerjanya. Ia membuktikan pernyataan John Stuart Mill, yang menegaskan bahwa laki-laki tidaklah superior secara intelektual terhadap perempuan, bahwa laki-laki cenderung untuk melakukan kesalahan dalam arah yang sebaliknya, dengan membesar-besarkan nilai dari perhatian

perempuan terhadap detail, penggunaan contoh konkret, dan intuisi perempuan sebagai bentuk superior pengetahuan yang tidak sering ditemukan pada laki-laki. Eriko tidak begitu saja menerima keputusan yang telah direktur Tanba berikan mengenai pengalihan tugas, tetapi ia bersikeras untuk tetap menangani kasus dengan caranya sendiri tanpa mengganggu penyelidikan divisi 1.

